

## LITERASI BUDAYA : UPAYA MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR

**Nandia Kiranti**

Universitas Pendidikan Indonesia

[nandiakiranti123@upi.edu](mailto:nandiakiranti123@upi.edu)

**Dinie Anggraeni Dewi,**

Universitas Pendidikan Indonesia

[dinieanggraenidewi@upi.edu](mailto:dinieanggraenidewi@upi.edu)

**Rizky Saeful Hayat**

Universitas Islam Nusantara

[rsaefulhayat@uninus.ac.id](mailto:rsaefulhayat@uninus.ac.id)

Korespondensi penulis : \*[nandiakiranti123@upi.edu](mailto:nandiakiranti123@upi.edu)

**Abstract.** *The School Literacy Movement is a comprehensive effort to make schools into learning organizations whose citizens are literate throughout life. Basic education institutions, especially elementary schools, have a very important role in building a generation that is ready to face various challenges. Cultural Literacy is the ability to understand and behave towards Indonesian culture as a national identity. This type of research is descriptive research with a qualitative approach method. The data collection technique used in this research is through library research or literature study with reference sources from books, journals, research report articles and sites on the internet. The results of this research can be said that cultural literacy greatly influences improving the quality of education in elementary schools.*

**Keywords:** *Cultural Literacy, Quality of Education, Elementary School*

**Abstrak.** Gerakan Literasi Sekolah merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat. Lembaga pendidikan dasar khususnya sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membangun generasi yang siap menghadapi berbagai tantangan. Literasi Budaya adalah kemampuan memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui studi pustaka atau studi literatur dengan sumber referensi dari buku, jurnal, artikel laporan penelitian dan situs-situs di internet. Hasil dari penelitian ini dapat dikatakan bahwa literasi budaya sangat mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar.

**Kata kunci:** Literasi Budaya, Mutu Pendidikan, Sekolah Dasar

### PENDAHULUAN

Rendahnya kompetensi peserta didik dalam keterampilan membaca membuktikan bahwa ada yang belum tepat dalam penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan.

Enggan membaca menunjukkan proses pendidikan belum mengembangkan potensi minat baca peserta didik. Kenyataan yang ada bahwa Indonesia termasuk jajaran yang “rendah” dalam kegemaran membaca. Data menyebutkan, Indonesia hanya menerbitkan sekitar 24 000 judul buku pertahun, dengan rata-rata cetak 3000 eks perjudul. Sehingga dalam satu tahun Indonesia hanya menghasilkan 72 juta buku. Dibandingkan jumlah penduduk Indonesia 240 juta, berarti satu buku rata-rata dibaca oleh tiga hingga empat orang. Proses pendidikan yang dilaksanakan sekolah selama ini juga memperlihatkan hasil yang belum optimal. Karena itu, untuk mengembangkan sekolah sebagai organisasi pembelajar, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Praktik pendidikan yang dilaksanakan disekolah selama ini juga memperlihatkan bahwa sekolah belum berfungsi sebagai organisasi pembelajaran yang menjadikan semua warganya sebagai pembelajar sepanjang hayat. GLS adalah upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah (guru, peserta didik, orang tua/wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. GLS memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah “kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai”. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik.

Literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis. Perkembangan literasi menjadi penting untuk diperhatikan, karena literasi merupakan kemampuan awal yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk menjalani kehidupan di masa depan. Pembelajaran literasi akan mendapatkan hasil optimal apabila diberikan sejak anak usia dini sehingga disebut literasi awal. Hal ini dikarenakan pada usia dini terjadi masa golden age, yaitu masa keemasan anak dimana pada masa itu anak mengalami suatu perkembangan yang sangat pesat dan masa golden age ini terjadi pada masa prasekolah, menurut Hurlock (2012) prasekolah terjadi pada usia anak 2-6 tahun.

Membaca merupakan keterampilan berbahasa dan faktor yang penting dalam proses pembelajaran, karena dengan membaca peserta didik dapat memperoleh informasi. Membaca merupakan salah satu kegiatan dalam berliterasi. Literasi tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Literasi menjadi sarana peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di bangku sekolah. Keterampilan membaca berperan penting dalam kehidupan kita karena pengetahuan diperoleh melalui membaca.

Oleh karena itu, keterampilan ini harus dikuasai peserta didik dengan baik sejak dini. Dalam konteks internasional, pemahaman membaca tingkat sekolah dasar (kelas IV) diuji oleh Asosiasi Internasional untuk Evaluasi Prestasi Pendidikan (*IEA-the International Association for the Evaluation of Educational Achievement*) dalam *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)* yang dilakukan setiap lima tahun (sejak tahun 2001). Selain itu, PIRLS berkolaborasi dengan *Trends in International Mathematics and Science Studies (TIMSS)* menguji kemampuan matematika dan sains peserta didik sejak tahun 2011.

Menurut pendapat Lerner (1988) kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. National Institute for Literacy, mendefinisikan Literasi sebagai “kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat.” Definisi ini memaknai Literasi dari perspektif yang lebih kontekstual. Dari definisi ini terkandung makna bahwa definisi Literasi tergantung pada keterampilan yang dibutuhkan dalam lingkungan tertentu.

Menurut Sulistyono (2017) tujuan umum dari literasi sekolah adalah untuk menumbuhkan dan mengembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan berbagai macam literasi yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah, agar menjadi pembelajaran sepanjang hayat. Kegiatan gerakan literasi sekolah tentunya melibatkan semua warga sekolah mulai dari guru, orang tua/wali murid, masyarakat dan khususnya peserta didik.

Perlu diketahui karena peserta didik merupakan pelaku utama yang terlibat dalam gerakan literasi sekolah. Tetapi tidak semua peserta didik mempunyai minat gemar membaca dan menulis khususnya peserta didik tingkat sekolah dasar. Tentunya tidak hanya literasi membaca dan menulis saja melainkan literasi tersebut banyak macam-macamnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman menjadi dasar dalam usaha pemerolehan pengetahuan lainnya. Dengan menguasai kemampuan ini peserta didik akan mudah menangkap isi, maksud, dan tujuan penulis baik tersirat maupun tersurat. Selanjutnya penguasaan kemampuan ini akan mendukung berkembangnya kemampuan berbahasa lainnya, salah satunya menulis.

Melihat begitu rendahnya minat membaca masyarakat Indonesia tentu ini akan berdampak pada rendahnya kualitas sumberdaya manusia Indonesia yang tahun ini akan menghadapi MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) sehingga masyarakat Indonesia akan sangat sulit untuk bisa bersaing dengan masyarakat dari negara lain di Asean.

Untuk meningkatkan minat baca masyarakat Indonesia biasa kita mulai dari sekolah, yang mana sekolah itu merupakan tempat/lembaga yang dirancang untuk melaksanakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa yang tentunya kegiatan itu tidak terlepas dari aktifitas membaca. Maka dari sinilah pentingnya mengembangkan budaya membaca di sekolah. Hal ini diperkuat dengan UU, Sisdiknas (2003 No.20 Tahun 2003) pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Secara garis besar, kondisi di atas menggambarkan perlu adanya optimalisasi atau penguatan literasi baru/ new literacy di jenjang SD, karena sejauh ini pada jenjang SD masih difokuskan pada implementasi literasi lama (calistung). Lembaga pendidikan dasar khususnya sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membangun generasi yang siap menghadapi berbagai tantangan. Dengan demikian, perlu adanya reorientasi baru dalam penyelenggaraan pendidikan, terutama pada pendidikan dasar agar tetap memiliki daya relevansi dalam menjawab tantangan pendidikan kaitannya dalam peningkatan mutu pendidikan.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pada penelitian kualitatif tidak dirumitkan dengan perhitungan angka namun lebih ditekankan pada data dari hasil kajian teori dari studi pustaka atau literatur. Jenis penelitian deskriptif yaitu dengan memaparkan subjek penelitian, tipe penelitian ini didasarkan pada pertanyaan dasar yaitu “bagaimana”. Metode kualitatif deskriptif pada penelitian ini memudahkan penulis untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana urgensi literasi budaya sebagai peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

Menurut Sukmadinata (2006) dalam bukunya menjelaskan bahwa penelitian dengan metode deskriptif merupakan karakteristik penelitian yang mengungkapkan secara spesifik berbagai fenomena sosial dan alam yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu melalui studi pustaka. Studi pustaka (*library research*) atau yang disebut juga studi literatur, merupakan suatu kegiatan untuk mengumpulkan data atau informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang diambil dalam suatu penelitian. Dalam mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang diambil dapat dicari melalui beberapa referensi. Referensi tersebut dapat dicari dari buku, jurnal, artikel laporan penelitian, dan situs-situs di internet.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Literasi adalah kemampuan membaca dan menulis yang dimiliki oleh individu. Dalam perkembangannya literasi menjadi sangat penting dikuasai, karena literasi merupakan kemampuan awal yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam menjalani kehidupan dimasa yang akan datang. Oleh karena itu literasi penting untuk diperhatikan. Gerakan literasi sekolah merupakan usaha yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Gerakan literasi sekolah bertujuan untuk menumbuhkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Literasi budaya dan kewargaan adalah kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa. Kemampuan individu terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa merupakan kecakapan yang harus dimiliki oleh setiap individu sebagai warga negara pada abad ke-21 di era digitalisasi saat ini.

Literasi budaya dan kewargaan di sekolah dasar bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar mengenai keberagaman dan tanggung jawab sebagai warga negara yang baik yaitu warga negara yang mampu menjalankan hak dan kewajiban, serta memiliki perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Dengan mengimplementasi literasi budaya dan kewargaan di sekolah dasar akan menyelamatkan dan mengembangkan budaya nasional, serta membangun identitas bangsa Indonesia dalam pergaulan masyarakat global.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2023) menyatakan bahwa “Literasi budaya merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sementara itu, literasi kewargaan adalah kemampuan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara.

Dengan demikian, literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa. Literasi budaya dan kewargaan menjadi hal yang penting untuk dikuasai di abad ke-21.

Indonesia memiliki beragam suku bangsa, bahasa, kebiasaan, adat istiadat, kepercayaan, dan lapisan sosial. Sebagai bagian dari dunia, Indonesia pun turut terlibat dalam kancah perkembangan dan perubahan global. Oleh karena itu, kemampuan untuk menerima dan beradaptasi, serta bersikap secara bijaksana untuk menyikapi hal ini menjadi sesuatu yang mutlak.

### **Literasi Budaya dan Tahapan Literasi Di Sekolah**

Literasi Budaya adalah kemampuan memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sedangkan literasi kewargaan adalah kemampuan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara. Kegiatan literasi selama ini identik dengan aktivitas membaca dan menulis.

Namun, Deklarasi Praha pada tahun 2003 menyebutkan bahwa literasi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi jugabermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (UNESCO, 2003).

Tahapan-tahapan literasi di sekolah dasar ini harus dilaksanakan secara rutin dengan tujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keterampilan membaca peserta didik supaya memiliki penguasaan pengetahuan yang lebih baik. Literasi budaya dan kewargaan merupakan salah satu bagian dari Gerakan literasi sekolah yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia dan diimplementasikan pada jenjang Pendidikan dasar dan menengah. Literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan memahami, menghargai, dan menganalisis, serta menerapkan pengetahuan tentang kebudayaan dan kewargaan.

### **Tujuan Literasi Budaya dan Kewargaan Di Sekolah**

Literasi budaya dan kewargaan di sekolah dasar bertujuan untuk memberikan dasar kemampuan dan pemahaman terhadap keberagaman dan tanggung jawab sebagai warga negara dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya bangsa, serta membangun identitas bangsa Indonesia ditengah masyarakat global. Literasi budaya dan kewargaan di sekolah dasar berprinsip pada 1). Budaya sebagai Alam Pikir melalui Bahasa dan Prilaku, artinya bahwa budaya sebagai alam pikir melalui bahasa dan perilaku berarti budaya menjadi jiwa dalam bahasa dan perilaku yang dihasilkan oleh suatu masyarakat; 2). Kesenian sebagai Produk Budaya, artinya bahwa berbagai macam bentuk kesenian yang dihasilkan oleh setiap daerah di Indonesia harus dikenalkan kepada masyarakat terutama generasi muda agar mereka tidak tercerabut dari akar budayanya dan kehilangan identitas kebangsaannya; 3). Kewargaan Multikultural dan Partisipatif, artinya bahwa semua warga masyarakat dari berbagai lapisan, golongan, dan latar belakang budaya memiliki kewajiban dan hak yang sama untuk turut berpartisipasi aktif dalam kehidupan bernegara; 4). Nasionalisme, artinya dengan kecintaan terhadap bangsa dan negaranya, setiap individu akan bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku dan menjunjung tinggi martabat bangsa dan negaranya; 5). Inklusivitas, artinya tebangunnya sikap inklusif akan mendorong setiap anggota masyarakat untuk mencari keuniversalan dari budaya baru yang dikenalnya untuk menyempurnakan kehidupan mereka; 6).

Pengalaman langsung, artinya bahwa pengalaman langsung dalam kehidupan bermasyarakat bertujuan untuk membangun ekosistem yang saling memahami dan menghargai.

### **Dampak Negatif dari Rendahnya Literasi**

Rendahnya kemampuan literasi peserta didik tentunya memiliki dampak negatif dalam kehidupan bermasyarakat. Menurunnya perilaku yang mencerminkan nilai-nilai budaya bangsa menjadi salah satu indikator rendahnya kemampuan literasi peserta didik. Terjadinya perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa seperti; mulai lunturnya sikap toleransi yang mengakibatkan terjadinya tawuran antar remaja yang marak terjadi hingga saat ini dan mulai lunturnya rasa cinta tanah air yang mengakibatkan mulai tergesernya perilaku yang mencerminkan nilai-nilai budaya bangsa sendiri oleh budaya bangsa lain atau menganggap bahwa budaya bangsa lain lebih baik dibandingkan dengan budaya bangsa sendiri.

Selain itu, rendahnya literasi peserta didik dapat mengganggu stabilitas nasional dikarenakan semakin mudahnya masyarakat dipecah belah dengan kebencian dan prasangka hanya karena tidak mengenal dan memahami keberagaman yang dimiliki oleh bangsanya terutama di era digitalisasi yang memberikan kemudahan akses dalam berinteraksi secara digital berdampak pada tergesernya budaya bangsa dan merosotnya perilaku generasi muda yang mencerminkan nilai-nilai moral bangsa.

Oleh sebab itu, agar perilaku yang mencerminkan nilai-nilai budaya bangsa tetap eksis di era digitalisasi saat ini, maka dibutuhkan peran pendidikan secara maksimal dalam mengembangkan literasi peserta didik terutama literasi budaya dan kewargaan di sekolah dasar. Literasi budaya dan kewargaan di sekolah dasar bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar mengenai keberagaman dan tanggung jawab sebagai warga negara yang baik yaitu warga negara yang mampu menjalankan hak dan kewajiban, serta memiliki perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Dengan mengimplementasi literasi budaya dan kewargaan di sekolah dasar akan menyelamatkan dan mengembangkan budaya nasional, serta membangun identitas bangsa Indonesia dalam pergaulan masyarakat global terutama di era digitalisasi saat ini.



Oleh karena itu, literasi budaya dan kewargaan di era digitalisasi urgen diimplementasikan di sekolah dasar. Implementasi literasi budaya dan kewargaan di sekolah dasar dapat dilakukan melalui tahapantahapan sebagai berikut 1). Tahap pertama yaitu pembiasaan kegiatan membaca bacaan yang berhubungan dengan budaya dan kewarganegaraan dilingkungan sekolah; 2). Tahap kedua yaitu pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi literasi budaya dan kewargaan; 3). Tahap ketiga yaitu pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi budaya dan kewarganegaraan Implementasi literasi budaya dan kewargaan dapat berhasil apabila didukung oleh orang tua siswa, dan masyarakat sekitar dengan cara memberikan fasilitas guna mendukung program literasi budaya dan kewargaan yang disusun oleh sekolah.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil diatas dapat diperoleh bahwa literasi merupakan kemampuan awal yang harus dimiliki oleh individu untuk memperoleh kemudahan dalam menjalani kehidupan di masa yang akan datang. Pada awalnya, literasi hanya mencakup baca dan tulis saja, tetapi saat ini sudah mulai dikembangkan dengan berbagai kemampuan yang harus dikuasai yaitu literasi digital, literasi numerasi, literasi budaya dan kewargaan, literasi finansil, serta literasi sains. Oleh sebab itu, literasi harus mulai dikenalkan sejak dini kepada anak-anak calon generasi penerus bangsa. Literasi budaya dan kewargaan adalah salah satu hal yang penting untuk mulai dikuasai oleh Anak Sekolah Dasar.

Literasi sekolah merupakan hal yang sangat urgen bagi dunia pendidikan, betapa tidak, karena hal ini sesuai dengan slogan “membaca adalah jendela ilmu”. Kalau akan menguasai dunia maka kuasailah ilmu. Perkembangan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi sangat deras di era globalisasi ini, untuk itu maka harus diimbangi dengan menguasai iptek tersebut, dengan jalan belajar ( membaca). Menengok akan kelemahan yang ada bagi bangsa Indonesia ini, baik kemampuan membaca, kegemaran membaca, kurangnya bahan bacaan bagi anak didik kita sehingga kalah atau tertinggal dar bangsa lain maka sudah sewajarnya harus adanya upaya untuk mengejar ketertinggalan tersebut.

## DAFTAR REFERENSI

- Azizah, N. R. (2021). Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah di Tengah Pandemi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(01), 10-15.
- Endaryanta, Erui. 2017. "The Implementation Of School Literacy Movement Program In Kalam Kudus Christian Elementary School And Suronatan Muhammadiyah Elementary School". *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, Edisi 7 Vol.VI Tahun 2017.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2023). *Buku Literasi Budaya dan Kewargaan*. (Jakarta: Gerakan Literasi Nasional).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Gerakan Literasi Nasional: Materi Pendukung Literasi Budaya Kewarganegaraan*. Jakarta: 2017
- Surangga, Ngurah. 2017. " Mendidik Lewat Literasi untuk Pendidikan Berkualitas". *Jurnal Penjaminan Mutu Lembaga Penjaminan Mutu Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*, Volume 3 Nomor 2 Agustus 2017.
- Teguh, M. (2020). Gerakan literasi sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 1(2), 1-9.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undiksha: Tinjauan literasi budaya dan kewargaan siswa SMA se-Kota Banda. 2020: 8(2), 91-99
- Yusuf, R., Sanusi, S., Razali, R., Maimun, M., Putra, I., & Fajri, I. (2020). Tinjauan literasi budaya dan kewargaan siswa SMA se-Kota Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(2), 92.
- Yusuf, R., Sanusi, S., Razali, R., Maimun, M., Putra, I., & Fajri, I. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*